



Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC

Heri Suheri, Budiharjo, Supramono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

supramonouika@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian kesehatan bank diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis tingkat kesehatan bank Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital) periode 2012-2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil akhir dari penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Pada Bank Umum BUMN. Pada faktor Risk Profile yang diukur dengan rasio NPL berada dalam kondisi sehat. Penilaian tingkat kesehatan pada faktor Good Corporate Governance (GCG) berada dalam kondisi sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan pada faktor Earning yang diukur dengan menggunakan Rasio ROA berada dalam kondisi sangat sehat. Rasio NIM berada dalam kondisi sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan pada faktor Capital yang diukur dengan menggunakan rasio CAR berada dalam kondisi sangat sehat. Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC

I. Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan dalam sistem keuangan memegang peranan penting pada stabilisasi perekonomian suatu Negara. Selain berperan sebagai penyedia jasa, perbankan juga menjadi penggerak perekonomian serta melaksanakan kebijakan moneter yang

berlaku. Semakin baik kondisi perbankan suatu Negara, semakin baik pula kondisi perekonomian satu Negara. Menurut Sulhan dan Siswanto, 2008:3 (dalam Sita Ayu Hidayatika, 2016) efektivitas dan efisiensi sistem perbankan di suatu Negara akan memperlancar perekonomian Negara tersebut. Perbankan merupakan segala sesuatu yang mencakup bank, kelembagaan, kegiatan usaha serta cara

dan proses dalam melaksanakan kegiatannya. Banyak sekali peran perbankan dalam suatu perekonomian, secara umum diantaranya, perbankan sebagai lembaga perantara dalam kegiatan perekonomian, perbankan sebagai lembaga moneter, perbankan sebagai system penyelenggara system pembayaran, perbankan sebagai lembaga pendorong perekonomian nasional.

Menurut UU No 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Usaha-usaha perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*Lending*) dan memberikan jasa lainnya (*Service*). Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha, bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan, deposito, giro serta menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan mengeluarkan kredit antara lain kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit investasi, serta pelayanan jasa keuangan antara lain kliring inkaso, kiriman uang, *letter of credit* dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, penjamin emisi dan perdagangan efek. Bank

konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar misalnya giro, deposito dan tabungan. Sumber dana ini merupakan sumber dana bank yang paling besar. Sumber dana tersebut kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit serta investasi.

Fenomena empiris mengenai bank konvensional saat ini adalah bahwasannya bank konvensional lebih banyak dilirik nasabah dibandingkan Bank Syariah. Menurut Edwin Sembayang seorang pengamat dari MNC *Securities* dalam acara *Power Breakfast* di MNC *Bussiness Channel* menyatakan bahwa kinerja bank syariah masih belum menggembirakan, hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia masih gemar menabung pada bank konvensional (www.okezone.com). Dari banyaknya jenis bank konvensional yang ada di Indonesia, Bank Umum Milik Negara (BUMN) lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dimana bank BUMN dimiliki oleh Negara. Hal ini terbukti dari sebanyak 48% jumlah rekening tabungan masyarakat adalah rekening di bank BUMN (www.bi.go.id).

Minat masyarakat yang besar terhadap Bank BUMN dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank dan akan dikelola dengan baik. Agar dapat selalu dipercaya oleh masyarakat, maka pengukuran tingkat kesehatan juga perlu dilakukan oleh Bank BUMN meskipun bank BUMN merupakan

lembaga keuangan yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara. Saat ini terdapat empat bank yang termasuk ke dalam daftar Bank BUMN yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri.

Operasi Bank BUMN yang tidak berbeda dengan bank umum lainnya, yaitu tetap menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, maka Bank BUMN harus bersaing dengan bank swasta, sehingga untuk dapat bertahan dalam persaingan dengan bank swasta, bank BUMN harus mampu menjaga likuiditas banknya dengan tetap memelihara kinerja keuangan bank dan selalu memperhatikan kesehatan keuangan bank tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang cukup sehat, sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangannya. Bentuk paling umum informasi suatu perusahaan adalah seperangkat laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman. Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman yang berlaku, mencerminkan keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan system penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Kinerja perusahaan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan

dan menunjukkan hasil usaha selama periode tertentu, yang diperoleh dengan menganalisa laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hasil penilaian tersebut untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan selama satu periode. Apabila perusahaan dinyatakan sehat maka akan dipercaya eksistensinya, sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan dan dapat pula digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Tingkat kesehatan keuangan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialistis dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor-faktor lain seperti kondisi industry perbankan dan perekonomian.

Menurut (Kasmir, 2014) (dalam Risa Ayu Nida'ul Hikmah, 2016) Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan

mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien. Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Bank perlu memperhatikan materialistis dan signifikansi faktor penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Bank yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*, rentabilitas, dan permodalan, serta melakukan penilaian bobot signifikansi pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat masing-masing faktor penilaian. Penentuan materialistis dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

Proses penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antara risiko dan faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Bank serta anak perusahaan yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*)

Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individual maupun konsolidasi yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penilaian Kesehatan Bank ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning & Capital*) pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
2. Bagaimana Penilaian terhadap Bank Umum BUMN ditinjau dari Tingkat Kesehatan Bank, Apakah Bank Umum BUMN (PT. BANK MANDIRI (Persero) Tbk, PT. BRI (Persero) Tbk, PT. BNI (Persero) Tbk DAN PT. BTN (Persero) Tbk Periode 2012-2016) di kategorikan sebagai perusahaan Bank yang Sehat / Tidak Sehat?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari faktor *Risk Profile* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016
2. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari faktor *Good Corporate Governance* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

3. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari faktor *Earning* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari faktor *Capital* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek RGEC pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Menurut (Azis Firdaus, 2016) dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian" mengatakan bahwa desain riset mencerminkan apa dan bagaimana suatu riset dilakukan. Secara keseluruhan kegiatan riset dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pembuatan kesimpulan tersirat dari desain yang di susun peneliti. Desain riset ini akan menentukan bagaimana data dipeoleh dan dianalisis serta disimpulkan. Kedalaman dari riset yang dilakukan juga dapat terlihat dari desain yang di tetapkan peneliti. Suatu desain riset yang telah disusun dapat saja berubah atau berkembang pada tahap implementasi riset, namun umumnya desain yang disusun membantu pada pembatasan dan analisis data. Desain riset secara umum terbagi ke dalam dua model desain yaitu desain eksplorasi dan desain konklusif. Masing-masing

desain riset tersebut memiliki karakteristik dan tujuan tertentu, sehingga desain yang ditetapkan akan menentukan langkah-langkah riset berikutnya, walaupun dalam perjalanannya desain ini dapat berkembang.

1. Desain Eksplorasi

Karakteristik desain riset eksplorasi adalah data yang di butuhkan untuk analisis sangat leluasa, fleksibel dan tidak terstruktur dan sampel yang di butuhkan tidak terlalu banyak, dimana analisis lebih sering menggunakan data-data yang lebih bersifat kualitatif. Untuk itu metode penarikan sampel lebih banyak menggunakan purposive sampling, karena tidak memerlukan sampel yang banyak.

2. Desain Konklusif

Desain riset ini ditujukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan atas suatu masalah, mengevaluasi serta mampu memberikan pilihan-pilihan terbaik atas suatu persoalan atau masalah. Desain konklusif ini di tandai dengan kegiatannya yang menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan satu atau lebih variabel secara komprehensi, apa yang terjadi dari variabel tersebut dan bagaimana hubungan-hubungan antar variabel. Untuk itu desain konklusif membutuhkan data atau sampel yang relatif cukup banyak dan terstruktur, yang mampu mewakili suatu elemen tertentu.

Analisis yang umumnya dipergunakan dalam desain ini adalah analisis yang lebih bersifat kuantitatif.

Metode Analisis Data

Berdasarkan dokumentasi data sekunder yang didapat di Bursa Efek Indonesia, kemudian data tersebut dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC. Untuk faktor Profil risiko pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari buku tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan self assessment terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor Rentabilitas penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor Permodalan pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap

peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK-1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK-3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat.

II. Tinjauan Pustaka

Kesehatan Bank

Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006: 51 Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut (Azis Firdaus, 2016) Veithzal Rivai, dkk (2012: 465) Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank.

Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1) Metode CAMEL

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

2) Metode CAMELS

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

3) Metode RGEC

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC .

III. Hasil dan Pembahasan

Good Corporate Governance (GCG)

Pemberian kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Bank

Indonesia. Berikut hasil self assessment yang dilakukan oleh masing-masing bank umum BUMN yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 1
Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Nilai GCG

Tahun	Bank BUMN	GCG	Standar PBI	Kriteria
2012	Mandiri	1,50	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BRI	1,31	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BNI	1,30	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BTN	1,35	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	Rata-Rata	1,37	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
2013	Mandiri	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BRI	1,29	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BNI	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BTN	3	$2,5 \leq NK < 3,5$	Cukup Sehat
	Rata-Rata	2,07	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
2014	Mandiri	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BRI	1,14	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BNI	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BTN	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	Rata-Rata	1,79	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
2015	Mandiri	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BRI	1,14	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BNI	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BTN	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	Rata-Rata	1,79	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
2016	Mandiri	1,49	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BRI	1,18	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
	BNI	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	BTN	2	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat
	Rata-Rata	1,67	$1,5 \leq NK < 2,5$	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2012 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,37. GCG terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BNI dengan nilai sebesar 1,30 selanjutnya diikuti oleh BRI dengan nilai 1,31 kemudian BTN

1,35 dan Mandiri 1,50. Pada tahun 2013 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 2,07. GCG terbaik pada tahun tersebut diperoleh BRI dengan nilai 1,29 kemudian diikuti oleh BNI dan Mandiri dengan nilai 2 dan BTN memiliki nilai 3.

Selanjutnya pada tahun 2014 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,79. GCG terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai 1,14 kemudian Mandiri, BNI dan BTN memperoleh nilai sama yaitu 2. Selanjutnya pada tahun 2015 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,79. GCG terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai 1,14 kemudian Mandiri, BNI dan BTN memperoleh nilai sama yaitu 2. Selanjutnya pada tahun 2016 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,67. GCG terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai 1,18 diikuti oleh Mandiri 1,49 kemudian BNI dan BTN memperoleh nilai sama yaitu 2.

Selain menggunakan tabel, nilai GCG bank umum BUMN ini juga bisa disajikan dengan menggunakan grafik garis seperti di bawah ini :

Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek earnings pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM.

1.ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Rata-rata total aset dalam satu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aset awal periode dengan nilai aset akhir periode dan kemudian dibagi dua. Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Berikut perhitungan rasio ROA bank umum BUMN tahun 2012-2016.

Tabel 2

Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio ROA

Tahun	Bank BUMN	ROA	Standar PBI	Kriteria
2012	Mandiri	3,45%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BRI	4,72%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BNI	2,81%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BTN	1,86%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	3,21%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2013	Mandiri	3,52%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BRI	4,74%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BNI	3,13%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BTN	1,76%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	3,29%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2014	Mandiri	3,28%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BRI	4,32%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BNI	3,37%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BTN	1,12%	0,5% < ROA > 1,25%	Cukup Sehat
	Rata-Rata	3,02%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2015	Mandiri	2,99%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BRI	3,87%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BNI	2,48%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BTN	1,61%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	2,74%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2016	Mandiri	1,91%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BRI	3,61%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BNI	2,57%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BTN	1,73%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	2,46%	ROA > 1,5%	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 3,21 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 4,72 persen selanjutnya diikuti Mandiri 3,45 persen, BNI 2,81 persen, dan BTN 1,86 persen. Pada tahun 2013 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 3,29 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut diperoleh BRI dengan nilai sebesar 4,74 persen selanjutnya diikuti Mandiri 3,52 persen, BNI 3,13 persen, dan BTN 1,76 persen. Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 3,02 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 4,32 persen kemudian diikuti oleh BNI 3,37 persen, Mandiri 3,28 persen, dan

BTN 1,12 persen. Pada tahun 2015 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 2,74 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 3,87 persen kemudian diikuti oleh Mandiri 2,99 persen, BNI 2,48 persen, dan BTN 1,61 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 2,46 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut masih tetap dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 3,61 persen kemudian diikuti oleh BNI 2,57 persen, Mandiri 1,91 persen, dan BTN 1,73 persen.

Selain menggunakan tabel, rasio ROA bank umum BUMN ini juga bisa disajikan dengan menggunakan grafik garis seperti di bawah ini.

2.NIM (*Net Interest Margin*)

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aset produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi

dengan beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga. Rata-rata aset produktif dalam satu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aktiva produktif awal periode dengan nilai aset produktif akhir periode dan kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan rasio NIM masing-masing bank umum BUMN tahun 2012-2016

Tabel 3
Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NIM

Tahun	Bank BUMN	NIM	Standar PBI	Kriteria
2012	Mandiri	5,25%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BRI	7,83%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BNI	5,54%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BTN	5,81%	3% < NIM	Sangat Sehat
	Rata-Rata	6,11%	3% < NIM	Sangat Sehat
2013	Mandiri	5,60%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BRI	8,26%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BNI	6,08%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BTN	5,54%	3% < NIM	Sangat Sehat
	Rata-Rata	6,37%	3% < NIM	Sangat Sehat
2014	Mandiri	5,60%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BRI	7,93%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BNI	6,42%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BTN	4,50%	3% < NIM	Sangat Sehat
	Rata-Rata	6,11%	3% < NIM	Sangat Sehat
2015	Mandiri	5,88%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BRI	7,72%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BNI	6,17%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BTN	4,74%	3% < NIM	Sangat Sehat
	Rata-Rata	6,13%	3% < NIM	Sangat Sehat
2016	Mandiri	6,18%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BRI	8,02%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BNI	5,99%	3% < NIM	Sangat Sehat
	BTN	4,63%	3% < NIM	Sangat Sehat
	Rata-Rata	6,21%	3% < NIM	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 6,11 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 7,83 persen selanjutnya diikuti BTN 5,81 persen, BNI 5,54 persen, dan Mandiri 5,25 persen. Pada tahun 2013 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 6,37 persen. NIM terbaik diperoleh BRI dengan nilai sebesar 8,26 persen selanjutnya diikuti BNI 6,08 persen, Mandiri 5,60 persen, dan BTN 5,54 persen. Pada tahun 2014 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 6,11 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI dengan nilai 7,93 persen lalu diikuti BNI

6,42 persen, Mandiri 5,60 persen, dan BTN 4,50 persen. Pada tahun 2015 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 6,13 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI dengan nilai 7,72 persen lalu diikuti BNI 6,17 persen, Mandiri 5,88 persen, dan BTN 4,74 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 6,21 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI dengan nilai 8,02 persen lalu diikuti Mandiri 6,18 persen, BNI 5,99 persen dan BTN 4,63 persen.

Selain menggunakan tabel, rasio NIM bank umum BUMN ini juga bisa disajikan dengan menggunakan grafik garis seperti di bawah ini:

Permodalan (*Capital*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum

BUMN ditinjau dari aspek capital pada penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Risiko yang dimaksud disini ada 3 risiko yaitu risiko

Kredit, Risiko Operasional dan risiko Pasar. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMU). Berikut hasil perhitungan rasio CAR masing-masing bank umum BUMN tahun 2012-2016

Tabel 4
Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio CAR

Tahun	Bank BUMN	CAR	Standar PBI	Kriteria
2012	Mandiri	15,48%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BRI	16,95%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BNI	16,67%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BTN	17,69%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	16,70%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
2013	Mandiri	14,93%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BRI	16,99%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BNI	15,09%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BTN	15,62%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	15,66%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
2014	Mandiri	16,60%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BRI	18,31%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BNI	16,22%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BTN	14,64%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	16,44%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
2015	Mandiri	18,60%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BRI	20,59%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BNI	22,26%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BTN	16,97%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	19,61%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
2016	Mandiri	21,36%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BRI	22,91%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BNI	22,15%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	BTN	20,26%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat
	Rata-Rata	21,67%	CAR ≥ 11%	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 16,70 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BTN dengan nilai sebesar 17,69 persen selanjutnya diikuti BRI 16,95 persen, BNI 16,67 persen, dan Mandiri 15,48 persen. Pada tahun 2013 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 15,66 persen. CAR terbaik dimiliki oleh BRI

dengan nilai sebesar 16,99 persen, selanjutnya diikuti BTN 15,62 persen, BNI 15,09 persen, dan Mandiri 14,93 persen. Pada tahun 2014 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 16,44 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut diperoleh BRI dengan nilai 18,31 persen lalu diikuti Mandiri 16,60 persen, BNI 16,22 persen, dan BTN 14,64 persen. Pada tahun 2015 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 19,61

persen. CAR terbaik pada tahun tersebut diperoleh BNI dengan nilai 22,26 persen lalu diikuti BRI 20,59 persen, Mandiri 18,60 persen, dan BTN 16,97 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 21,67 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut diperoleh BRI dengan nilai 22,91 persen lalu diikuti BNI 22,15 persen, Mandiri 21,36 persen, dan BTN 20,26 persen.

Selain menggunakan tabel, rasio CAR bank umum BUMN ini juga bisa

disajikan dengan menggunakan grafik garis seperti di bawah ini:

Aspek RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan Metode RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, earnings, dan Capital) selama tahun 2012-2016 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 19. Penetapan Peringkat Komposit Berdasarkan Metode RGEC

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2012	Risk Profile	NPL	2,56%		x				Sehat	Sangat Sehat
	GCG	GCG	1,37%	x					Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	3,21%	x					Sangat Sehat	
		NIM	6,11%	x					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	16,70%	x					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			25	20	4				(24/25)*100% = 96,00%	
2013	Risk Profile	NPL	2,35%		x				Sehat	Sangat Sehat
	GCG	GCG	2,07%		x				Sehat	
	Earnings	ROA	3,29%	x					Sangat Sehat	
		NIM	6,37%	x					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	15,66%	x					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			25	15	8				(23/25)*100% = 92,00%	
2014	Risk Profile	NPL	2,35%		x				Sehat	Sangat Sehat
	GCG	GCG	1,79%		x				Sehat	
	Earnings	ROA	3,02%	x					Sangat Sehat	
		NIM	6,11%	x					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	16,44%	x					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			30	15	8				(23/25)*100% = 92,00%	
2015	Risk Profile	NPL	1,94%	x					Sangat Sehat	Sangat Sehat
	GCG	GCG	1,79%		x				Sehat	
	Earnings	ROA	2,74%	x					Sangat Sehat	
		NIM	6,13%	x					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	19,61%	x					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			25	20	4				(24/25)*100% = 96,00 %	
2016	Risk Profile	NPL	2,26%		x				Sehat	Sangat Sehat
	GCG	GCG	1,67%		x				Sehat	
	Earnings	ROA	2,46%	x					Sangat Sehat	
		NIM	6,21%	x					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	21,67%	x					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			25	15	8				(23/25)*100% = 92,00%	

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Hasil analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016. menunjukkan bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa risk profile, GCG, earnings, dan capital secara keseluruhan berada dalam peringkat sangat sehat. Ketika keadaan ekonomi Indonesia yang semakin menurun dapat dilihat dari kondisi BI rate yang

fluktuatif selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 5,75 persen, 7,50 persen 7,75 persen, 7,50 persen dan 6,50 persen. Namun hal tersebut bukanlah penghalang bagi bank umum BUMN untuk terus sangat sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dan Ngadirin Setiawan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN selama tahun 2012-2016 tersebut masuk dalam peringkat 1.

Berdasarkan Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile*) bank umum BUMN dengan menggunakan faktor risiko kredit selama tahun 2012-2016 berturut-turut berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata NPL bank umum BUMN selama tahun 2012-2016 berturut-turut adalah 2,56 persen, 2,35 persen, 2,35 persen, 1,94 persen dan 2,26 persen berada dalam kondisi sehat
2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) bank umum BUMN pada tahun 2012 diperoleh nilai rata-rata GCG sebesar 1,36 berada pada peringkat 1, yang artinya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada tahun tersebut telah terlaksana dengan sangat baik. Selanjutnya pada tahun 2013 dan 2016 nilai rata-rata GCG bank umum BUMN masing-masing adalah 2,07 dan 1,78 berada pada peringkat 2, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip GCG selama dua tahun tersebut telah berjalan dengan baik.
3. Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings*) bank umum BUMN dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2012-2016 berada dalam kondisi sangat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata ROA bank umum BUMN selama tahun 2012-2016 berturut-turut adalah 3,20

persen, 3,29 persen, dan 3,02 persen berada dalam kondisi sangat sehat. Selanjutnya nilai rata-rata NIM bank umum BUMN selama tahun 2012-2016 berturut-turut adalah 6,11 persen, 6,35 persen, dan 6,08 persen berada dalam kondisi sangat sehat. Nilai rata-rata ROA dan NIM yang diperoleh bank umum BUMN tersebut menunjukkan bahwa bank umum BUMN telah berhasil menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efektif sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi selama tahun 2012-2016.

4. Hasil penilain Permodalan (*Capital*) bank umum BUMN selama tahun 2012-2016 berada dalam kondisi sangat sehat, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata CAR bank umum BUMN selama tiga tahun tersebut berturut-turut adalah 16,70 persen, 15,66 persen, dan 16,44 persen dengan kriteria sangat sehat. Nilai rata-rata CAR tersebut berada di atas standar minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8 persen, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank umum BUMN telah mampu mengelola permodalan perusahaan dengan sangat baik.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun 2012-2016 menempati Peringkat

Komposit 1 (PK-1). Sehingga bank umum BUMN selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Saran

1. Penilaian faktor Profil risiko (*Risk profile*), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet khususnya kepada Bank BTN yang memiliki rasio NPL lebih tinggi sehingga kualitas kredit tergolong lebih rendah dibandingkan dengan tiga bank umum BUMN lainnya.
2. Sebagai bank yang berstatus Badan Usaha Milik Negara sebaiknya bank umum BUMN mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.

DAFTAR PUSTAKA

Azis Firdaus, M. (2016). *Metode Penelitian*

(Edisi Kedua). Depok: Jelajah Nusa.

Kasmir. (2014). *Dasar dasar Perbankan Dari*

Teori Menuju Aplikasi (Edisi Revisi).

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.